

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organisasi kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO) telah resmi mengumumkan adanya wabah Coronavirus Disease 2019 (COVID-19), sebagai epidemi global yang sudah mempengaruhi 176 Negara di seluruh dunia (Loh & Teoh, 2021). Covid-19 telah mengubah lanskap globalisasi dan berbagai perubahan fundamental terjadi. Selain sebagai ujian ketahanan suatu bangsa, pandemi covid-19 telah menyebabkan aktivitas perekonomian dunia tidak stabil (Gobel, 2020). Wabah ini nyaris memunculkan kekhawatiran di segala penjuru dunia tak terkecuali Indonesia. Salah satu kekuatiran yang timbul yaitu berakibat kepada perekonomian dunia. Salah satunya resesi ekonomi menyeluruh (global).

Akibat penyebaran wabah virus Covid-19 menurut *The Asian Development Bank* (ADB) bakal membuat ekonomi merugi sampai USD 347 miliar, tidak hanya itu S&P Global Ratings juga berspekulasi akibat pandemi di Asia Pasifik menimbulkan kehilangan USD 211 miliar yang menyerang beberapa zona (Marviana & Amalia, 2021). Krisis ekonomi yang ditimbulkan akan menyebabkan kontraksi perekonomian dunia sebesar -2,0% sampai 2,8% pada tahun 2020, dari yang sebelumnya tumbuh sebesar rata-rata 2,9% pada tahun 2019 (Modjo, 2020).

Hal tersebut disusul dengan hasil survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2021, sebanyak 71 persen responden menyatakan *Fraudulent Financial Statement* atau fraud terjadi semakin besar di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan survei (ACFE) terkait dengan fraud di masa pandemi yang dilakukan pada akhir Maret dan April 2021 oleh ACFE internasional. Sebanyak 51 persen responden merasa organisasi mereka menemukan lebih

banyak fraud ketika pandemi, dan 71 persen lainnya mengatakan level dampak dari fraud yang terjadi juga semakin besar (Yuniar, 2021).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2018), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Standar pelaporan keuangan harus relevan, tidak menyesatkan pembaca atau penerima informasi, mudah dipahami, andal, dan dapat dibandingkan karena jika perusahaan tidak mencerminkan laporan keuangannya dengan kondisi yang sebenarnya, maka akan mengakibatkan terjadinya kecurangan. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraudulent financial statement* adalah salah saji yang disengaja atas pelaporan kondisi ekonomi perusahaan dengan salah menyajikan atau menghilangkan informasi keuangan atau mengungkapkan informasi keuangan untuk mengaburkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan(Mulyadi et al., 2021).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* Indonesia Chapter menunjukkan bahwa *fraudulent financial statement* yang paling merugikan di Indonesia berdasarkan data survey ACFE (2020) disajikan bahwa korupsi berada pada persentase 69,9%, penyalahgunaan asset Negara dan kekayaan perusahaan sebesar 20,9% dan 9,2% untuk penipuan laporan keuangan. Meski berada di peringkat paling bawah, kasus *fraudulent financial statement* tidak bisa diabaikan begitu saja karena akan menimbulkan kerugian yang akan semakin membesar(Mulyadi et al., 2021).

Adapun beberapa kasus *fraudulent financial statement* yang pernah terjadi di Indonesia selama dekade terakhir di antaranya adalah seperti PT Envy

Technologies Indonesia Tbk (2019), PT Garuda Indonesia Persero Tbk (2019), PT Hanson International Tbk (2016), PT KAI Persero (2006), PT Asuransi Jiwasraya Persero (2006), PT Kimia Farma Tbk (2001), PT Indofarma Tbk (2001) yang telah menimbulkan kerugian besar (Sandria, 2021).

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menemukan potensi risiko fraud atau kecurangan yang semakin besar ketika saat pandemi Covid-19 berdasarkan hasil pemeriksaan komprehensif berbasis resiko pada kementerian/ lembaga terkait program penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PC-PEN). Dari hasil pemeriksaan komprehensif berbasis risiko tersebut, terungkap sebanyak 2.170 temuan yang memuat 2.843 permasalahan senilai Rp 2,94 triliun yang meliputi 887 kelemahan sistem pengendalian intern, 715 ketidakpatuhan pada peraturan perundang-undangan, dan 1.241 permasalahan terkait perekonomian dalam hal efisiensi dan efektivitas (Zakharia, 2021).

Disisi lain mencapai kinerja keuangan yang baik merupakan tujuan utama perusahaan. Apabila kinerja perusahaan tersebut sudah baik maka kinerja keuangan juga dimana hasil akhirnya berupa laporan keuangan. Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan besaran laba dalam periode tertentu dengan diukur menggunakan rasio kuangan sehingga dapat dilihat perkembangan hingga baik buruknya kondisi keuangan perusahaan (Susilowati, 2021). Bahkan, menurut keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No 740/KMK.00/1989 menyatakan kinerja keuangan sebagai pencapaian keberhasilan perusahaan pada periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pada perusahaan tersebut (Susilowati, 2021).

Keterkaitan adanya tindakan kecurangan dalam kebangkrutan (*fraud in Bankruptcy and Divorce*) dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu kecurangan yang menyebabkan kebangkrutan, kedua kebangkrutan yang digunakan untuk melakukan

kecurangan, ketiga kebangkrutan yang digunakan untuk menyembunyikan kecurangan. Berdasarkan hal tersebut potensi terjadinya kecurangan dapat terjadi dalam proses kebangkrutan dan perusahaan yang mengalami kebangkrutan cenderung untuk memanipulasi laporan keuangan (Apandi et al., 2013).

Kebangkrutan menjadi hal yang perlu diwaspadai bagi perusahaan. Masalah ini biasanya dikenal sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan yang berimbas pada laba perusahaan (Mahmud et al., 2021). Kebangkrutan juga merupakan kondisi yang mana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitor karena mengalami kekurangan dana dalam menjalankan usahanya sehingga tidak dapat memenuhi tujuan dari perusahaan yaitu kemampuan meningkatkan laba perusahaan (Yulitasari & Yulistina, 2019). Oleh karenanya, situasi yang mencerminkan kesulitan keuangan pada perusahaan, apabila tidak ditangani dengan cepat maka sangat besar kemungkinannya perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Analisa *financial distress* sebagai upaya dalam melihat kondisi kinerja perusahaan, sedangkan analisa rasio diperlukan dalam memprediksi kesulitan keuangan (Arief et al., 2021). *Financial distress* dapat diatasi dengan menganalisis rasio keuangan, karena apabila perusahaan mampu menganalisis rasio keuangan maka perusahaan akan terhindar dari kesulitan keuangan. Rasio-rasio keuangan sendiri telah memberikan gambaran kondisi perusahaan dan menjadi dasar pengambilan keputusan bagi manajer (Valentina & Jin, 2020).

Masalah keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan atau dikenal dengan istilah *financial distress* merupakan suatu tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan (Fahmi, 2016;133). Sehingga, jika suatu

perusahaan sudah tidak mampu mengelola bisnisnya dengan baik karena permasalahan yang harus dihadapi seperti dana yang dimiliki perusahaan terbatas, sementara perusahaan banyak menanggung biaya yang harus dibayar (utang), maupun disebabkan karena kelalaian manajemen yang kurang baik dalam mengelola bisnisnya, maka perusahaan akan dihadapkan dengan kondisi *financial* yang buruk.

Apabila kondisi tersebut dibiarkan berlarut-larut tanpa ada perbaikan dari pihak manajemen maka akan mengakibatkan kebangkrutan. Oleh karena itu, suatu perusahaan tentu akan menghindari kondisi-kondisi yang dapat mengakibatkan *financial distress* (Rahayu, 2017). Dalam hal ini perusahaan harus mengatasi dan meminimalisir terjadinya *financial distress* dengan cara melakukan pengawasan terhadap keuangan di perusahaan tersebut. Salah satu cara pengawasan yang dilakukan terhadap keuangan perusahaan adalah dengan melakukan upaya pencegahan melalui laporan keuangan perusahaan dengan model pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Adapun model pendeteksian kecurangan disebut dengan teori *fraud pentagon theory* oleh Crowe Howart (2012) yang disebut juga dengan SCORE (*Stimulus, Capability, Opportunity, Rationalization, dan Ego*) (Putra & Dinarjito, 2021).

Pemangku kepentingan (*stakeholders*) perlu untuk memahami instrumen deteksi yang mampu menganalisis dan mengevaluasi kelayakan sebuah laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan langkah awal dalam mengantisipasi adanya tindakan kecurangan yang dilakukan perusahaan dengan menindaklanjuti perusahaan yang terindikasi agar tidak merugikan stakeholder dan Negara. Sehingga penelitian ini berfokus pada deteksi *fraudulent financial statement* dan *financial distress* dengan

menggunakan metode F-Score dan Z-Score pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Adapun *research gap* penelitian ini dilakukan di masa pandemi dengan objek penelitian perusahaan yang terdampak adanya krisis global saat pandemi yaitu perusahaan pada sub sektor *properties & real estate, transportation & logistic* dengan alat deteksi kecurangan laporan keuangan berupa f-score dan z-score.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Berdasarkan latar belakang di atas, adapun perumusan masalah di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah stimulus berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah kemampuan berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah peluang berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap *financial distress*?
5. Apakah ego berpengaruh terhadap *financial distress*?
6. Apakah *fraudulent financial statement* berpengaruh terdeteksi dengan *financial distress*?
7. Apakah stimulus berpengaruh terhadap *financial distress* dimediasi *fraudulent financial statement*?
8. Apakah kemampuan berpengaruh terhadap *financial distress* dimediasi *fraudulent financial statement*?
9. Apakah peluang berpengaruh terhadap *financial distress* dimediasi *fraudulent financial statement*?
10. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap *financial distress* dimediasi *fraudulent financial statement*?

11. Apakah ego berpengaruh terhadap *financial distress* dimediasi *fraudulent financial statement*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh stimulus terhadap *financial distress*.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kemampuan terhadap *financial distress*.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh peluang terhadap *financial distress*.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasionalisasi terhadap *financial distress*.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ego terhadap *financial distress*.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh deteksi *fraudulent financial statement* terhadap *financial distress*.
7. Untuk menguji dan menganalisis adanya pengaruh stimulus terhadap *financial distress* dimediasi *fraudulent financial statement*.
8. Untuk menguji dan menganalisis adanya pengaruh kemampuan terhadap *financial distress* dimediasi *fraudulent financial statement*.
9. Untuk menguji dan menganalisis adanya pengaruh peluang terhadap *financial distress* dimediasi *fraudulent financial statement*.
10. Untuk menguji dan menganalisis adanya pengaruh rasionalisasi terhadap *financial distress* dimediasi *fraudulent financial statement*.

11. Untuk menguji dan menganalisis adanya pengaruh ego terhadap *financial distress* dimediasi *fraudulent financial statement*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi positif terhadap perkembangan teori bidang akuntansi, khususnya terkait dengan kebangkrutan (*financial distress*) yang disebabkan adanya kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) pada perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan, yaitu:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan untuk penelitian ilmu pengetahuan kajian teoritis dan praktis serta ilmu pengetahuan perusahaan khususnya dibidang *fraudulent financial statement* dan *financial distress*.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang bermanfaat bagi perusahaan, dan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan-kebijakan suatu perusahaan.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa dalam memberikan referensi tambahan, dapat memahami, serta dapat digunakan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.